



Research Article

Penerapan Ilmu Pendidikan Dalam Segi Perspektif Islam Dan Barat Menurut Rusydi Ahmad Thu'aimah

Vemby Lamara Verti Madani

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia; vmbylmrvrtmdn@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 12, 2025
Accepted : November 21, 2025

Revised : October 16, 2025
Available online : December 09, 2025

How to Cite: Vemby Lamara Verti Madani. (2025). The Application of Educational Science from an Islamic and Western Perspective According to Rusydi Ahmad Thu'aimah. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 539-554. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v2i4.135>

The Application of Educational Science from an Islamic and Western Perspective According to Rusydi Ahmad Thu'aimah

Abstract. This paper critically discusses the concept of Total Quality in Education by comparing its origins, connotations, and implications from Western and Islamic perspectives. The author argues that many imported educational concepts, including Total Quality, are adopted without a deep understanding of their original cultural context in the West, which may contradict the contributions of Islamic education and culture. On one hand, the concept of Total Quality in the West is rooted in the administrative revolution (starting from Frederick Taylor up to Deming and Juran) and developed in societies that have undergone political, economic (post-industrial), and social revolutions prioritizing principles such as freedom, equality, customer satisfaction, and continuous improvement. However, the paper highlights that the aim of Western education, even in its most refined form, tends to produce materialistic individuals who are materially rich but spiritually bankrupt. On the other hand, the paper emphasizes the necessity of an Islamic connotation to enrich and strengthen the concept of Total Quality in education. The objectives of Islamic education are directed towards three main pillars: cultivating the earth (material and spiritual development), worship of Allah, and human

vicegerency (Khilafah). To achieve comprehensive total quality, Islamic education must be based on twelve core concepts from the Qur'an and Sunnah, including: Ihsan (doing good in the best possible way or excellence), Ishlah (reform or improvement), Itqan (perfection in work), Syura (consultation), Amar Ma'ruf Nahi Munkar (enjoining what is right and forbidding what is wrong), Ikhlas in Work (sincerity), The Concept of Work (the basic axis of human existence), Knowledge (that leads to God), Hikmah (wisdom, knowing the truth and acting upon it) Time (utilizing life in the best way), Uswah (good role model), Ta'awun (cooperation in goodness), Sense of Responsibility. Concludes that the concept of Total Quality sought by Muslims must have a different purpose and meaning than that of the West, which is to produce individuals who integrate science and technology with the warmth of faith and are ready to carry the message of justice, freedom, and humanity.

Keywords: Total Quality in Education, Islamic and Western Perspectives

Abstrak. Tulisan ini membahas secara kritis konsep Kualitas Total dalam Pendidikan (Total Quality in Education) dengan membandingkan asal-usul, konotasi, dan implikasinya dari perspektif Barat dan Islam. Penulis berpendapat bahwa banyak konsep pendidikan impor, termasuk Kualitas Total, digunakan tanpa pemahaman mendalam tentang latar belakang budaya aslinya di Barat, yang mungkin bertentangan dengan kontribusi pendidikan dan budaya Islam. Di satu sisi, konsep Kualitas Total di Barat berakar dari revolusi administrasi (dimulai dari Frederick Taylor hingga Deming dan Juran) dan berkembang di tengah masyarakat yang telah melalui revolusi politik, ekonomi (pasca-industri), dan sosial yang mengedepankan prinsip-prinsip seperti kebebasan, kesetaraan, kepuasan pelanggan, dan perbaikan berkelanjutan. Namun, tulisan ini menyoroti bahwa tujuan pendidikan Barat, bahkan dalam bentuknya yang paling halus, cenderung menghasilkan manusia materialistik yang kaya secara materi tetapi bangkrut secara spiritual. Di sisi lain, tulisan ini menekankan perlunya konotasi Islam untuk memperkaya dan memperkuat konsep Kualitas Total dalam pendidikan. Tujuan pendidikan Islam diarahkan pada tiga pilar utama: pengolahan bumi (pembangunan material dan spiritual), ibadah kepada Allah, dan kekhalifahan manusia. Untuk mencapai mutu total yang komprehensif, pendidikan Islam harus berlandaskan pada dua belas konsep inti Al-Qur'an dan Sunnah, di antaranya: Ihsan (berbuat baik dengan cara terbaik), Ishlah (reformasi atau perbaikan), Itqan (kesempurnaan dalam pekerjaan), Syura (musyawarah), Amar Ma'ruf Nahi Munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) Ikhlas dalam Bekerja, Konsep Kerja (poros dasar keberadaan manusia), Ilmu Pengetahuan (yang mengarah kepada Tuhan), Hikmah (mengetahui kebenaran dan mengamalkannya), Waktu (pemanfaatan hidup sebaik-baiknya), Uswah (teladan yang baik), Ta'awun (kerja sama dalam kebaikan), Rasa Tanggung Jawab. Menyimpulkan bahwa konsep Kualitas Total yang dicari umat Islam harus memiliki tujuan dan makna yang berbeda dari Barat, yaitu menghasilkan manusia yang memadukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kehangatan iman dan kesiapan untuk membawa risalah keadilan, kebebasan, dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Kualitas Total dalam Pendidikan, Perspektif Islam dan Barat

PENDAHULUAN

Konsep Kualitas Total di Barat atau yang dikenal sebagai Total Quality Management (TQM), berawal di industri di Inggris dan Amerika, lalu pindah ke bidang pendidikan. Konsep ini didasarkan pada prinsip-prinsip seperti visi bersama, kepuasan pelanggan (manajemen, guru, siswa, dan orang tua), perbaikan berkelanjutan, dan kerja sama tim. Penerapan TQM di Barat didukung oleh revolusi politik, ekonomi, dan sosial yang telah mencapai kebebasan, kesetaraan, dan kesejahteraan yang memadai bagi warga negara. Konsep kualitas total Barat dianggap terlalu materialistik, yang berpotensi menyebabkan "kebangkrutan spiritual". Beberapa tokoh Barat, seperti mantan Menteri Luar Negeri AS Dulles, mantan

Presiden AS Nixon, dan mantan Presiden Prancis De Gaulle, dikutip untuk mendukung pandangan ini. Konsep Kualitas Total dalam Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang beribadah kepada Tuhan, menjadi khalifah di bumi, dan mengembangkan peradaban dengan kebenaran dan keadilan. Berikut 13 konsep Islam, yaitu: Ihsan (berbuat baik), Ishlah (perbaikan), Itqan (kesempurnaan), Syura (musyawarah), Amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kebaikan dan mencegah keburukan, Ikhlas (ketulusan dalam bekerja), Kerja (bekerja keras), Ilmu pengetahuan, Hikmah (kebijaksanaan), Waktu (pemanfaatan waktu secara maksimal), Uswah hasanah (teladan yang baik), Ta'awun (kerja sama) dan Rasa tanggung jawab.

Perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dan barat, baik dalam hal tujuan, metodologi, dan pengajaran, memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan individu dan masyarakat secara umum. Perbedaan ini sering kali menimbulkan ketegangan dalam masyarakat yang berusaha untuk mengintegrasikan keduanya, mengingat tantangan dan kebutuhan yang terus berkembang dalam dunia pendidikan global. Hartati, dkk dalam jurnal yang berjudul "Dinamika Pendidikan Islam dan Pendidikan Sekuler: Kajian mendalam tentang Ruang Lingkup, Karakteristik dan implikasinya" membahas tentang integrasi teknologi baru dalam meningkatkan pendidikan Islam di Indonesia, yang melibatkan pengaplikasian teknologi digital untuk mendukung dan memperbaiki sistem pendidikan Islam di Indonesia dengan fokus pada ruang lingkup, karakteristik dan implikasi dari kedua sistem pendidikan tersebut dalam konteks kontemporer, Sehingga dapat memberikan kontribusi pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana pendidikan Islam dan pendidikan barat saling berinteraksi.¹

Islam dan Barat memiliki pandangan yang berbeda mengenai esensi ilmu. Islam meyakini bahwa sejatinya ilmu adalah kepunyaan Allah Swt. Oleh karena itu, setiap usaha manusia untuk memperoleh ilmu sangat tergantung pada kekuasaan Allah Swt sebagai pemilik sejati ilmu tersebut. Meskipun segala sesuatu bergantung pada kehendak Allah Swt, hal ini tidak berarti bahwa manusia bisa bersikap acuh tak acuh. Manusia tetap memiliki kewajiban untuk berjuang dalam mencari ilmu.² Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar dan lembaga pendidikan berbasis Islam yang hampir ada di setiap wilayah, seharusnya dapat menciptakan perbedaan yang signifikan dengan sistem pendidikan sekuler yang biasanya diterapkan di negara-negara Barat. Pendidikan Islam, yang mengedepankan pandangan dunia yang mengaitkan antara kehidupan dunia dan akhirat, seharusnya mencakup dimensi teosentris (berbasis pada Tuhan), antroposentris (berbasis pada manusia), dan kosmosentris (berbasis pada alam), sehingga dapat melahirkan individu yang memiliki keterampilan secara menyeluruh. Sebaliknya, pendidikan di Barat umumnya lebih terfokus pada pendekatan yang sepenuhnya antroposentris atau bahkan antroposentris-kosmosentris. Hal ini menjadikan produk dari pendidikan

¹ Wulandari dkk., "Dinamika Pendidikan Islam dan Pendidikan Sekuler: Kajian Mendalam tentang Ruang Lingkup, Karakteristik, dan Implikasi Globalisasi", IMTIYAZ Jurnal Ilmu Keislaman 9, no. 1 (Maret 2025): 115.

² Miftahul Ulum, dkk., "Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat: Tinjauan Ontologi dan Epistemologi", MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 1 (Juni 2023): 86.

tersebut adalah individu yang sukses secara kekinian, tetapi seringkali tidak sejalan dengan stabilitas di aspek moral dan spiritual, yang merupakan ciri khas dari pendidikan Islam. Inilah yang seharusnya menjadi keprihatinan sekaligus tantangan bagi pendidikan Islam saat ini. Meskipun sistem pendidikan Islam dan Barat memiliki konsep dan orientasi yang cukup berbeda, mengapa hasil dari pendidikan Islam di Indonesia tampaknya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibanding dengan pendidikan Barat.³ Pendidikan menurut sudut pandang Al-Quran dan Barat memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh kemajuan dalam pendidikan di Barat yang melahirkan pemikiran seperti rasionalisme, empirisme, humanisme, kapitalisme, eksistensialisme, dan yang lainnya. Ini sangat kontras dengan pendidikan yang dilihat dari perspektif Al-Quran yang memiliki prinsip dalam konteks Islam. Inilah yang menjadi pembeda antara kedua pandangan ini, dan masing-masing memiliki ciri khas tersendiri.⁴

METODE PENELITIAN

Penelitian artikel ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode riset kepustakaan (library research). Yaitu study yang mengkaji lebih dalam dengan meneliti kepustakaan yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini, pengumpulan informasi dengan berbagi sumber materi, seperti buku-buku, kitab-kitab, jurnal serta artikel atau sumber lain yg terkait serta menggunakan buku Rusydi Ahmad Thu'ayyimah.

PEMBAHASAN

Kata "didik" berasal dari kata "didik" dan awalan "mi", yang menghasilkan kata "mendidik", yang berarti memelihara dan memberi pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pendidikan membutuhkan pengajaran, kepemimpinan yang baik, dan kecerdasan intelektual. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses mengajar dan mendidik seseorang atau sekelompok orang untuk menjadi lebih baik. Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan adalah suatu proses dengan cara tertentu manusia memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan sehari-hari mereka. Pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter dan membangun peradaban bangsa. Ada tiga komponen terbentuknya peradaban, yaitu:⁵

1. Cara memandang hidup
2. Pengetahuan yang luas
3. Pendidikan yang baik

Konsep Pendidikan Islam dan Barat (Kualitas Total)

³ Ahmad Shaifudin, "HAKIKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT", *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama* 2, no. 2 (2016): 205.

⁴ Mia Roswantika Nurrohmah dan Ahmad Syahid, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat", *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 2 (Juli 2020): 50.

⁵ Nendya Puji Utami dkk., "Pendidikan Barat dengan Pendidikan Islam: Perbandingan Paradigma," *INNOVATIVE : Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 6380.

Perbandingan mendalam mengenai konsep kualitas total dalam pendidikan dari perspektif Islam dan Barat, yang secara tidak langsung menjelaskan perbedaan mendasar dalam filosofi, tujuan, dan landasan nilai dari kedua sistem pendidikan tersebut sehingga ke 2 sistem ini berbeda dari segi tujuan dan maksud. Berikut hal-hal yang menjadi pembeda antara perbedaan pendidikan barat dan islam.

Pendidikan Islam

Pendidikan Islam lebih menekankan pada pengembangan spiritualitas, moralitas, dan kesiapan untuk kehidupan akhirat, selain pengembangan intelektual. Tujuannya adalah membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia (insan kamil), dan mengintegrasikan ilmu duniawi dengan nilai-nilai agama. pendidikan dalam konteks Islam memiliki tujuan dan makna yang berbeda dengan Barat. Agar konsep ini efektif, ia harus merujuk pada konsep-konsep Islam terkait yang telah menjadi motif upaya pendidikan sepanjang sejarah. Konsep-Konsep Islam yang Mendukung Kualitas Total Konsep-konsep Islam terpenting yang memperkuat gagasan mutu total dalam pendidikan meliputi:

1. Ihsan (Kebaikan/Kesempurnaan): Melakukan setiap tindakan dan perkataan dengan cara sebaik mungkin (mutu).

Menurut M. Quraish Shihab, salah satu topik utama yang dibahas dalam Al-Qur'an adalah akhlak, di mana konsep Ihsan (kebaikan) termasuk di dalamnya. Ihsan dianggap penting karena berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Shihab menjelaskan bahwa Ihsan memiliki derajat yang lebih tinggi dari adil (keadilan). Seseorang dianggap adil jika ia: memberi balasan yang setimpal (sama) dengan apa yang ia terima dari orang lain dan menerima haknya sesuai ketentuan setelah menunaikan kewajibannya. Lebih lanjut, dalam bukunya Tafsir al-Mishbah, Shihab menegaskan bahwa makna Ihsan jauh lebih luas daripada sekadar "memberi nikmat atau nafkah" dan bahkan lebih mendalam dari "adil." Jika adil hanya berarti memperlakukan orang lain secara setara dengan perlakuan yang mereka berikan, maka Ihsan berarti: Memberi lebih banyak daripada yang seharusnya Anda berikan dan mengambil lebih sedikit daripada yang seharusnya menjadi hak Anda.⁶

2. Islah (Reformasi/Perbaikan): Penghapusan kerusakan dan kembali kepada kebenaran, merupakan buah dari iman sejati. Seorang Muslim sejati berupaya memperbaiki diri dalam segala urusannya.

Secara istilah, Islah adalah upaya untuk menghilangkan kerusakan dan perpecahan serta melakukan perbaikan dalam kehidupan manusia guna menciptakan kondisi aman, damai, dan sejahtera di masyarakat. Dalam konteks Islam secara umum, Islah dimaknai sebagai kegiatan untuk mengubah keadaan buruk menjadi lebih baik (kebalikannya). Islah juga dapat didefinisikan sebagai akad atau perjanjian yang dibuat oleh dua pihak atau lebih dengan tujuan menyelesaikan perselisihan atau

⁶ Hakim Hendra AlKampari, Ahmad Fadhil Rizki, dan Delviani Marzal, "Pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tentang Berbuat Ihsan dalam Dimensi Sosial," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 20, no. 2 (Juli–Desember 2021): 137.

sengketa di antara mereka. Para ahli memberikan beberapa penafsiran mendalam tentang Islah: Al-Zamakhshari berpendapat bahwa Islah berarti mengondisikan sesuatu pada keadaan yang lurus dan mengembalikan fungsinya agar dapat dimanfaatkan sedangkan M. Quraish Shihab berpandangan bahwa Islah tidak hanya terbatas pada makna "mendamaikan orang yang berselisih." Dengan mengacu pada penggunaan Al-Qur'an, ia membedakan antara: Islah: Bentuk kata yang selalu membutuhkan objek (yaitu upaya perbaikan itu sendiri) dan Salah: Bentuk kata sifat yang berarti terkumpulnya sejumlah nilai pada sesuatu sehingga ia dapat berfungsi dengan baik sesuai tujuan keberadaannya. Ketika suatu nilai hilang dan tujuannya tidak tercapai, tindakan untuk menghadirkan nilai tersebut dinamakan Islah.

Dalam konteks kebangkitan dan perubahan dalam Islam, John O. Voll menjelaskan bahwa Islah (perubahan) dan Tajdid (pembaharuan) adalah dua konsep utama. Kedua kata ini secara kolektif mencerminkan tradisi berkelanjutan dalam sejarah umat Islam, yaitu upaya untuk menghidupkan kembali keimanan dan praktik-praktik Islam yang relevan.⁷

3. Itqan (Kesempurnaan): Melakukan pekerjaan dengan sempurna dan tanpa kekurangan apa pun.

Menurut Rusydi, itqan berarti melaksanakan suatu pekerjaan hingga tuntas, sempurna, dan bebas dari segala cela atau kekurangan. Konsep ini berakar pada ajaran Islam, yang mencontohkan kesempurnaan karya Allah SWT di alam semesta, sebagaimana firman-Nya, "Pekerjaan Allah, yang telah menyempurnakan segala sesuatu. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan" (An-Naml: 88). Tuntutan untuk mencapai kesempurnaan dalam pekerjaan ini juga ditekankan oleh Rasulullah SAW, yang bersabda, "Allah mencintai ketika salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan yang sempurna." Meskipun Islam mewajibkan umatnya untuk bekerja dengan sempurna, batasan dari tuntutan kesempurnaan ini adalah kemampuan dan kesanggupan individu. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (Al-Baqarah: 286). "Maka bertakwalah kepada Allah semampumu" (Al-Taghabun: 16).

Dengan demikian, kesempurnaan dalam konteks ini menjadi salah satu prinsip utama yang memperkuat dan memvalidasi konsep kualitas total (total quality) dalam perspektif Islam di kalangan umat Muslim.⁸

4. Syura (Musyawarah): Berkumpul untuk bermusyawarah dan mengambil kesimpulan terbaik. Penting untuk mencapai kualitas komprehensif dalam proses pendidikan, melibatkan administrasi, guru, siswa, dan orang tua.

Menurut Muttaqin & Apriadi syura adalah prinsip fundamental dalam Islam yang merujuk pada musyawarah atau konsultasi (kata asalnya dari bahasa Arab) sebagai landasan untuk membuat keputusan. Pentingnya konsep ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, khususnya Surah Asy-Syura [42]: 38, yang menyatakan bahwa ciri khas orang beriman adalah menyelesaikan urusan mereka melalui syura. Ayat ini menyoroti perlunya keterlibatan atau partisipasi banyak pihak (kolektif) dalam

⁷ Zainuddin, "Islah dalam Pemahaman Qur'an Hadis," Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah 16, no. 2 (Juli 2023): 163.

⁸ Rusydi Ahmad Thu'aimah, "Al-Judah Al-Syamilah Fi Al-Ta'lim"

proses pengambilan keputusan. Tujuan dan Pelaksanaan Syura menurut penafsiran ulama, syura berfungsi sebagai mekanisme untuk mencapai kebaikan dan maslahat bersama melalui: Dialog terbuka, Pertukaran ide atau gagasan, Kesepakatan bersama.

Selain itu, Nabi Muhammad SAW juga menekankan bahwa musyawarah harus melibatkan orang-orang yang berilmu dan bijaksana. Dalam sabdanya, beliau berpesan, "Apabila kamu sekalian bermusyawarah, maka dapatkanlah petunjuk dari orang-orang bijak." Hal ini menunjukkan bahwa syura bukan hanya konsultasi antarpihak yang setara, tetapi juga perlu menyertakan kebijaksanaan dari individu yang kompeten (tidak hanya bersifat horizontal).⁹

5. Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Mengajak kepada kebaikan dan melarang segala keburukan. Merupakan asas penting dalam mendasari konsep mutu komprehensif dalam lembaga pendidikan.

Secara bahasa, amar berasal dari kata amara-ya'muru yang berarti perintah. Sementara itu, kata ma'ruf diturunkan dari bahasa Arab (isim ma'ful dari 'arafa-yu'rifu-irfatan atau ma'rifatan) yang memiliki arti mengakui, mengenal, dan mengetahui. Sebagai isim ma'ful, ma'ruf merujuk pada sesuatu yang sudah diketahui, dikenal, atau diakui. Makna lain dari kata ini sering juga dikaitkan dengan hal-hal yang wajar, pantas, patut, atau sesuatu yang mengandung nilai kebaikan dan manfaat.

Di sisi lain, kata munkar juga berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar nakara yang bermakna jahala (yaitu tidak mengenal, tidak mengetahui, atau tidak mengakui). Sebagai isim ma'ful, munkar diartikan sebagai sesuatu yang tidak diketahui, tidak dikenali, atau tidak diakui, yang kemudian ditolak atau diingkari. Dengan demikian, Amar Ma'ruf Nahi Munkar merupakan ajaran dan tindakan dalam Islam yang mengajak atau menyerukan individu maupun kelompok untuk melakukan kebaikan (ma'ruf) dan mencegah segala bentuk keburukan (munkar) sesuai dengan ajaran agama, dengan tujuan utama untuk memperoleh ridha Allah SWT.¹⁰

6. Ikhlas dalam Bekerja: Mengerjakan pekerjaan semata-mata karena Allah SWT, yang menguatkan kemauan dan mengoreksi pekerjaan.

Jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan niat ikhlas—yakni hanya bertujuan untuk mencari ridha Allah SWT—maka balasan yang akan ia terima adalah keridhaan-Nya. Sebaliknya, apabila perbuatan itu didorong oleh tujuan duniawi, seperti ingin mendapatkan pujian, jabatan, atau hal-hal lain yang sifatnya materi, maka hasil yang akan didapatkan hanyalah sebatas apa yang ia niatkan dan inginkan di dunia itu. Ikhlas sendiri didefinisikan sebagai upaya membersihkan semua amal perbuatan dari segala maksud atau tujuan lain, sekecil apa pun, dan secara total menjadikannya sebagai sarana taqarrub ilallah (mendekatkan diri kepada Allah). Singkatnya, keikhlasan adalah kunci utama dalam beribadah. Setiap perbuatan yang tidak bertujuan karena Allah tidak lagi terhitung sebagai keikhlasan. Semua ibadah

⁹ Putry Kartika Aprilya dan Agus Tohawi, "Implementasi Prinsip Syura dalam Sistem Pemerintahan Daerah," *Islamic Law: Jurnal Siyasah* 9, no. 1 (2024): 5.

¹⁰ Badarussymy, M. Ridwan, dan Nur Aiman, "Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis," *TAJDID* 19, no. 2 (Juli–Desember 2020): 275.

harus murni diniatkan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Orang yang memiliki keikhlasan ini disebut sebagai seorang Mukhlis.¹¹

7. Amal (Kerja): Poros dasar keberadaan manusia. Menuntut kerja keras untuk pencapaian yang berkelanjutan, yang menegaskan konsep kualitas komprehensif.

Melakukan amal dan pekerjaan, khususnya dalam memberikan pelayanan kepada umat, harus dilandasi dengan keikhlasan penuh. Keikhlasan ini adalah kunci utama untuk mencapai pelayanan prima dan menjadi penentu nilai amal serta ibadah seorang mukmin. Terutama untuk memperkuat potensi lembaga pendidikan (madrasah) di wilayah perbatasan, motivasi kerja yang ikhlas sangat diperlukan. Pekerjaan yang dilandasi keikhlasan akan melahirkan kebahagiaan sejati karena selalu didasari rasa syukur dan kepasrahan (bersandar) kepada Allah SWT. Pekerjaan yang dilakukan secara ikhlas akan bernilai sebagai lumbung amal dan bahkan dianggap bernilai jihad di sisi Allah SWT. Ini terjadi karena segala pekerjaan tersebut dilakukan dengan kematangan emosional dan spiritual yang menjadi fondasi untuk mencapai kesuksesan dalam bekerja.¹²

8. Ilmu Pengetahuan: Ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim dan mengarah kepada Tuhan.

Ilmu pengetahuan adalah upaya yang disengaja untuk menyelidiki, menemukan, dan memperdalam pemahaman manusia tentang berbagai aspek kenyataan alam dan manusia. Untuk mencapai kesimpulan atau rumusan yang pasti, ilmu membatasi fokus kajiannya. Justru karena adanya batasan pada ruang lingkup pandangnya inilah ilmu bisa memberikan kepastian. Ilmu berbeda dari sekadar pengetahuan; ilmu adalah sekumpulan pengetahuan yang terorganisir berdasarkan teori-teori yang diterima dan dapat diuji secara sistematis menggunakan metode-metode standar dalam bidang ilmu tersebut. Secara filosofis, ilmu lahir dari upaya manusia untuk berpikir lebih mendalam tentang apa yang sudah mereka ketahui, dan merupakan hasil dari epistemologi (teori pengetahuan).¹³

9. Hikmah (Kebijaksanaan): Mengetahui kebenaran segala sesuatu sebagaimana adanya dan bertindak sesuai dengannya, lebih tinggi dari sekadar ilmu.

Definisi "Hikmah" dan "Bijaksana" Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata hikmah memiliki beberapa makna: Kebijakan yang datangnya dari Tuhan, Kesaktian atau kekuatan gaib dan Makna atau arti yang mendalam.

Manfaat: Kata turunannya, berhikmah, berarti berguna, bermanfaat, atau memiliki kekuatan gaib. Dalam penggunaan sehari-hari, hikmah sering diartikan sebagai pelajaran baik atau dampak positif yang muncul setelah suatu peristiwa terjadi. Sebagai ilustrasi, penulis menyebutkan bahwa salah satu hikmah di balik pandemi virus Corona adalah pengakuan kebenaran Islam oleh banyak orang Barat non-Muslim. Karena hikmah juga berarti kebijaksanaan, KBBI juga mendefinisikan

¹¹ Nurul Hidayah dkk., "Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam," *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (September 2023): 195.

¹² Ridwansyah dkk., "Mediasi Kerja Ikhlas antara Perilaku Kerja terhadap Keterlibatan dan Budaya Kerja Guru," *2ND MDP STUDENT CONFERENCE (MSC 2023)* (2023): 3.

¹³ Abdul Mujib, "Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam," *RI'AYAH* 4, no. 1 (Januari-Juni 2019): 43.

kata bijaksana sebagai kemampuan menggunakan akal budi secara cerdas (pandai dan mahir) serta pandai berbicara (petah lidah). Sementara itu, kebijaksanaan berarti kepandaian atau kemahiran, serta seperangkat konsep dan prinsip dasar yang dijadikan pedoman dalam merencanakan, melaksanakan pekerjaan, memimpin, dan bertindak.¹⁴

10. Waktu: Seluruh hidup harus dimanfaatkan untuk hal-hal yang bermanfaat, dan bergegas dalam menjalankan tugas.

Waktu (atau masa) didefinisikan sebagai keseluruhan periode tempat suatu proses, tindakan, atau kondisi berada dan berlangsung. Dalam konteks ini, skala waktu adalah durasi atau interval antara dua peristiwa atau lamanya suatu kejadian berlangsung. Waktu juga merupakan bagian fundamental dari struktur alam semesta, bertindak sebagai dimensi yang mengatur urutan kejadian dari masa lalu, melalui masa kini, hingga masa depan. Dalam kehidupan manusia, waktu sangat berharga, bahkan disebut sebagai harta yang paling mulia. Keberadaan manusia sendiri hanyalah waktu yang dilalui sejak lahir hingga meninggal. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi manusia untuk memanfaatkan waktu seefektif mungkin untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat dan berguna.¹⁵

11. Uswah (Teladan): Muslim mencari teladan yang baik (nabi dan Rasul) di semua bidang proses pendidikan.

Secara etimologi, kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* (berarti "melalui") dan *hodos* (berarti "jalan" atau "cara"). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), metode didefinisikan sebagai sistem kerja terstruktur yang dirancang untuk mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, metode dapat dipahami sebagai jalan atau cara yang ditempuh seseorang, baik dalam urusan bisnis, niaga, maupun bidang ilmu pengetahuan, untuk mencapai target tertentu.

Sementara itu, keteladanan berasal dari kata dasar teladan, yang merujuk pada segala hal—seperti perbuatan atau benda—yang layak untuk dihormati, ditiru, dan dicontoh. Dalam konteks agama Islam, istilah untuk teladan adalah *uswah* atau *iswah*, dan kadang-kadang disebut *al-qudwah* atau *al-qidwah*. Istilah-istilah ini menggambarkan kondisi ketika seseorang mengikuti orang lain, baik dalam hal yang baik maupun yang buruk. Dengan demikian, keteladanan berarti perbuatan atau hal-hal yang ditiru atau dicontoh seseorang dari orang lain. Namun, keteladanan yang dimaksud dalam konteks ini, yang digunakan sebagai instrumen pendidikan Islam, adalah keteladanan yang baik, yang dikenal dengan istilah *uswatun hasanah*.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, metode keteladanan dapat disimpulkan sebagai cara atau jalan yang dipakai seseorang dalam proses pendidikan melalui perilaku atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Menurut Taklimudin dan Saputra khususnya dalam pendidikan Islam, metode ini dipandang sebagai alat yang efektif karena berfokus pada tindakan atau praktik nyata dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh individu.

¹⁴ Muhammad Dawam Saleh, "Al-Hikmah," *Al-I'jaz* 2, no. 1 (Juni 2020): 90.

¹⁵ Murniyetti, "Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Ulunnuha* 6, no. 1 (Juni 2016): 96.

12. Ta'awun (Kerja Sama): Bekerja sama dalam segala kebaikan dan mencegah segala keburukan, yang membuat kinerja lebih baik dan lebih efektif.

Konsep ta'awun (tolong-menolong) dalam Islam diwujudkan melalui kerja sama dalam kebajikan dan ketakwaan. Ini berarti setiap upaya kebaikan harus didasari oleh kepatuhan penuh kepada Allah SWT. Praktik ini sangat berpotensi membawa manfaat besar bagi komunitas Muslim dan berfungsi sebagai pelindung dari hal-hal buruk. Intinya, ta'awun menanamkan rasa tanggung jawab pribadi yang harus diemban setiap Muslim. Kerja sama dalam kebaikan dan ketakwaan ini dapat diterapkan dalam beragam cara praktis, seperti:

- 1) Meringankan kesulitan orang lain dan membantu memfasilitasi urusan mereka.
 - 2) Menjaga privasi dan membela sesama Muslim dari ketidakadilan.
 - 3) Meningkatkan kecerdasan (atau pengetahuan) mereka.
 - 4) Memberikan pengingat bagi yang lalai dan bimbingan bagi yang tersesat.
 - 5) Menghibur mereka yang sedang berduka dan meringankan beban mereka yang tertimpa musibah.
 - 6) Memberikan dukungan penuh dalam segala bentuk kebajikan.¹⁶
13. Rasa Tanggung Jawab (Mas'uliyah): Muslim memiliki rasa tanggung jawab penuh atas semua tindakan, perkataan, dan segala bentuk kewajiban lainnya.

Secara bahasa, tanggung jawab sering diterjemahkan dari bahasa Arab sebagai al-mas'uliyah, yang akar katanya (su'al) berarti 'pertanyaan'. Ini menyiratkan bahwa setiap individu akan dimintai pertanggungjawaban atas semua tindakan dan keputusan yang telah diambil.

Dalam ajaran Islam, tanggung jawab memiliki dua fokus utama:

Tanggung Jawab Individu: Kewajiban untuk mengurus dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Tanggung Jawab kepada Allah SWT: Kewajiban kepada Sang Pencipta.

Tanggung jawab kepada Allah ini merupakan manifestasi dari nilai tauhid dalam diri seorang Muslim—keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus dipatuhi. Oleh karena itu, setiap Muslim wajib menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.¹⁷

Pendidikan Barat

"Barat" adalah istilah yang umum digunakan untuk menyebut wilayah atau budaya di bagian barat dunia, terutama Eropa dan Amerika Utara. Sejarahnya, wilayah ini memainkan peran penting dalam politik, ekonomi, budaya, serta berbagai aspek kehidupan lainnya di seluruh dunia. Istilah ini juga sering digunakan untuk mengacu pada nilai-nilai, norma, dan sistem sosial-politik yang berkaitan dengan wilayah tersebut. Namun, perlu diketahui bahwa makna dan cara memandang "Barat" bisa berbeda-beda tergantung situasi atau konteksnya.

¹⁶ Zendi Ahmad Maghrobi, Ipman Muhammad Iqbal, dan Murdianto, "Tolong-menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir)," *Bunyan Al-Ulum Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 1 (2024): 75.

¹⁷ Shelvyna Rikantasari dan Kholishudin, "Nilai Filosofis Tanggung Jawab: Etika dan Moral dalam Perspektif Islam," *Journal of Sharia Economics* 1, no. 1 (Juni 2019): 5.

Menurut filsafat pendidikan Barat, ilmu pengetahuan tidak berasal dari sudut pandang agama, dan pendidikan Barat dianggap tidak bergantung pada agama atau prinsip ketuhanan. Mereka membedakan ilmu pengetahuan Barat dari agama dan wahyu karena ilmu pengetahuan berpusat pada tradisi budaya yang diperkuat oleh teori filosofis yang berpusat pada manusia sebagai makhluk rasional. Science and morality membuat hubungan antarmanusia berubah.¹⁸

Prinsip-prinsip yang berlaku dalam masyarakat Barat dan menjadi pendorong mutu total meliputi:

1. Visi bersama dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan bersama.
2. Kepuasan pelanggan (manajemen, guru, siswa, dan orang tua).
3. Pendekatan berorientasi pelanggan terhadap proses pendidikan.
4. Perbaikan berkelanjutan (mutu adalah proses yang tidak pernah berakhir).
5. Kerja Tim (Teamwork), di mana semua pihak merasakan peran mereka dalam meningkatkan proses pendidikan.
6. Komitmen terhadap tanggung jawab.

Konsep mutu total di Barat menyerukan banyak prinsip dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, yang telah berkembang selama berbagai tahap sejarah untuk menjadi kekuatan pendorong bagi individu dan kelompok menuju mutu total. Prevalensi prinsip-prinsip seperti visi bersama dalam lembaga pendidikan, sehingga lembaga tersebut bekerja untuk mencapai tujuan bersama yang diyakini masyarakat dan kepuasan pelanggan, manajemen, guru, siswa dan orang tua, pendekatan berorientasi pelanggan terhadap proses pendidikan dan segala sesuatu yang terjadi di dalamnya, dan keyakinan bahwa mutu adalah proses perbaikan yang berkelanjutan dan tidak pernah berakhir, sehingga para pekerja di lembaga pendidikan tetap dalam ketegangan kreatif untuk kualitas yang lebih baik, dan perasaan bahwa para pekerja di dalam lembaga memiliki tim yang homogen untuk bekerja demi mutu, Kerja Tim, sehingga manajer, guru, siswa dan orang tua merasakan peran mereka dalam meningkatkan proses pendidikan, dan bahwa mereka semua berkomitmen untuk bertanggung jawab guna mencapai mutu dan lebih banyak mutu. Prinsip-prinsip ini dan banyak lainnya berdiri di belakang konsep tersebut.¹⁹

Perbedaan Penerapan Pendidikan Perspektif Islam dan Barat

Berikut adalah perbedaan penerapannya:

1. Landasan Filosofis dan Sumber Ilmu
 - Pendidikan Islam: Bersumber pada Ketuhanan (Teosentris). Meyakini bahwa ilmu adalah milik Allah SWT, sehingga upaya memperoleh ilmu sangat bergantung pada kekuasaan-Nya.
 - Pendidikan Barat: Bersumber pada Rasionalitas Manusia (Antroposentris). Ilmu pengetahuan dibedakan dari agama dan wahyu, serta berpusat pada tradisi budaya yang diperkuat oleh teori filosofis yang berpusat pada manusia sebagai makhluk rasional.

¹⁸ Mia Roswantika Nurrohmah dan Ahmad Syahid, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat," *Attractive : Innovative Education Journal* 2, no. 2 (Juli 2020): 50.

¹⁹ Rusydi Ahmad Thu'aimah, "Al-Judah Al-Syamilah Fi Al-Ta'lim"

2. Fokus Pengembangan dan Tujuan Pengajaran

Pendidikan Islam: Holistik (Menyeluruh). Mencakup dimensi teosentris (berbasis pada Tuhan), antroposentris (berbasis pada manusia), dan kosmosentris (berbasis pada alam). Membentuk Insan Kamil. Menekankan pada pengembangan spiritualitas, moralitas, dan kesiapan untuk kehidupan akhirat, selain pengembangan intelektual.

Pendidikan Barat: Terbatas pada Keduniaan. Umumnya lebih terfokus pada pendekatan yang sepenuhnya antroposentris (berpusat pada manusia) atau antroposentris-kosmosentris. Membentuk Kesuksesan Kekinian. Produknya adalah individu yang sukses secara kekinian (duniawi) tetapi seringkali tidak sejalan dengan stabilitas di aspek moral dan spiritual.

3. Prinsip Penerapan Kualitas (TQM) dalam Pengajaran

Pendidikan Islam: Pendidikan Islam didasarkan pada 13 konsep Islam, yang juga menjadi prinsip pengajaran, termasuk:

- Ihsan (Melakukan pekerjaan dengan mutu/kebaikan terbaik).
- Itqan (Melakukan pekerjaan hingga tuntas dan sempurna).
- Syura (Musyawarah) untuk mengambil kesimpulan terbaik, melibatkan administrasi, guru, siswa, dan orang tua.
- Uswah Hasanah (Teladan yang baik), di mana Muslim mencari teladan di semua bidang proses pendidikan. Metode pengajaran juga menggunakan Ikhlas (Bekerja semata-mata karena Allah SWT).

Pendidikan Barat: Pendidikan Barat (TQM) didasarkan pada prinsip industri dan sosial, seperti:

1. Visi bersama untuk mencapai tujuan kolektif.
2. Kepuasan Pelanggan (manajemen, guru, siswa, dan orang tua).
3. Pendekatan berorientasi pelanggan terhadap proses pendidikan.
4. Perbaikan berkelanjutan (Continuous Improvement).
5. Kerja Tim (Teamwork).

Perspektif Penerapan Pendidikan Islam Menurut Rusdy Ahmad Thu'aimah

Perbandingan Perspektif Penerapan Pendidikan Islam dan Barat (Berdasarkan Konsep Kualitas Total dalam Pendidikan) konsep "Kualitas Total dalam Pendidikan" (Total Quality Management/TQM) sebagai lensa untuk membandingkan perspektif pendidikan Barat dan Islam, menyoroti bahwa konsep ini memiliki konotasi dan implikasi yang sangat berbeda di lingkungan masing-masing.

Perspektif Penerapan Pendidikan Barat

Penerapan pendidikan Barat, yang mengadopsi konsep Kualitas Total dari industri dan bisnis, berakar kuat pada nilai-nilai yang muncul dari revolusi sosial, politik, dan ekonomi di Barat.

A. Tujuan dan Fokus Utama

- Tujuan Materialistik: Pendidikan Barat bertujuan untuk menghasilkan warga negara yang memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmiah-teknologi yang maju, terutama untuk tujuan reformasi dan peningkatan dunia mereka sendiri. Fokusnya

adalah pada kemajuan material, daya saing global, dan penguasaan sains dan teknologi untuk memajukan peradaban duniawi.

- Fokus pada Pelanggan: Dalam konteks TQM, pendidikan Barat mendefinisikan "pelanggan" sebagai manajemen, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, dan berupaya mencapai kepuasan pelanggan ini. Ini menekankan aspek pelayanan dan hasil yang terukur.
- Nilai Kualitas dari Dunia Industri: Nilai-nilai inti penerapan ini meliputi Visi Bersama, Perbaikan Berkelanjutan (Continuous Improvement), dan Kerja Tim, yang seluruhnya diadaptasi dari praktik manajemen industri.

B. Kritik Terhadap Perspektif Barat

Meskipun memimpin dalam kemajuan materi dan teknologi, penerapan ini dikritik keras dari sudut pandang Islam (sebagaimana tersirat dalam file):

- Kebangkrutan Spiritual: Peradaban Barat dianggap "bangkrut secara spiritual".
- Materialisme: Mendorong manusia menjadi materialistik, tenggelam dalam kenikmatan materi tanpa batas, yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan peradaban manusia itu sendiri karena hilangnya dimensi moral dan spiritual.

Perspektif Penerapan Pendidikan Islam

Penerapan pendidikan Islam menolak adopsi mentah-mentah konsep Barat dan menuntut agar Kualitas Total ditanamkan pada konotasi Islam asli untuk membuatnya lebih kaya, efektif, dan relevan. Tujuan utamanya melampaui dimensi duniawi ke dimensi spiritual.

A. Tujuan dan Prinsip Inti

Tujuan Spiritual (Ibadah dan Khilafah):

1. Ibadah kepada Allah: Tujuan tertinggi pendidikan adalah menjadikan manusia beribadah kepada Allah secara menyeluruh, di mana semua aspek kehidupan—termasuk pekerjaan dan ilmu pengetahuan—dianggap sebagai bagian dari ketaatan.
2. Khilafah di Bumi: Menyiapkan manusia sebagai khalifah (wakil) Allah di bumi, yang bertugas untuk mengembangkan bumi, menegakkan kebenaran, keadilan, dan kesetaraan, serta memperbaiki urusan dunia (yang dipandang sebagai syarat kebenaran urusan agama).
3. Prinsip Kualitas yang Islami: Konsep TQM harus diganti atau diperkaya dengan konsep-konsep inti Islam yang secara historis telah mendorong kualitas dan kesempurnaan:
 - Ihsan: Melakukan pekerjaan dengan cara sebaik mungkin (puncak kualitas dan kesempurnaan).
 - Kesempurnaan: Menyelesaikan tugas tanpa kekurangan sedikit pun.
 - Keikhlasan dalam Bekerja: Motivasi bekerja harus semata-mata karena mencari ridha Allah, yang menjamin kualitas tanpa pengawasan duniawi yang ketat.
 - Syura: Musyawarah untuk mencapai pendapat dan keputusan terbaik.

B. Pandangan Komprehensif (Menyeluruh)

1. Ilmu yang Mengarah kepada Tuhan: Pendidikan Islam menekankan bahwa semua ilmu pengetahuan (baik agama, rasional, atau industri) harus mengarah kepada Tuhan dan mendekatkan manusia kepada-Nya. Tidak ada pemisahan antara ilmu agama dan ilmu dunia.
2. Pendidikan Terintegrasi: Pendidikan Islam yang sejati harus bersifat menyeluruh (komprehensif) dan terintegrasi, bertujuan untuk pengembangan kepribadian manusia yang terintegrasi (jasmani dan rohani), bukan sekadar pendidikan untuk profesionalisme tertentu.

Kesimpulan perbedaan fundamental

Aspek Pembeda	Pendidikan Barat	Pendidikan Islam
Nilai Dasar	Materialistik, Duniawi, Komeptisi	Spiritual, Moral, Ihsan (Kesempurnaan), Ibadah
Tujuan Akhir	Kemajuan ilmu-teknologi, kepuasan pelanggan, sukses di dunia	Mendapatkan ridha Allah, Ibadah, Khilafah, Keselamatan Akhirat
Fokus Kurikulum	Terpisah (ilmu agama dan ilmu dunia di pisahkan)	Terintegrasi (semua ilmu harus mengarah apapun pada tuhan)
Sumber Nilai	Revolusi politik/sosial/ekonomi Barat (nilai-nilai sekuler)	Al-Qur'an dan As-Sunnah (nilai-nilai Ilahiah)

KESIMPULAN

Penerapan ilmu pendidikan dari perspektif Islam dan Barat, terutama dilihat melalui lensa konsep Kualitas Total (Total Quality Management/TQM).

1. Landasan Filosofis dan Tujuan Pendidikan

Pembeda paling utama terletak pada landasan filosofis dan tujuan akhir dari pendidikan itu sendiri:

- Pendidikan Islam: Bersumber pada Ketuhanan (Teosentris), meyakini ilmu adalah milik Allah SWT, dan setiap usaha untuk memperolehnya sangat bergantung pada kekuasaan-Nya. Tujuannya Holistik (Menyeluruh), mencakup dimensi teosentris, antroposentris, dan kosmosentris. Tujuannya adalah membentuk Insan Kamil (manusia beriman dan berakhlak mulia) dan menekankan pada pengembangan spiritualitas, moralitas, serta kesiapan untuk kehidupan akhirat, selain pengembangan intelektual.
- Pendidikan Barat: Bersumber pada Rasionalitas Manusia (Antroposentris). Ilmu pengetahuan dibedakan dari agama dan wahyu, dan berpusat pada tradisi budaya yang menjadikan manusia sebagai makhluk rasional. Tujuannya terbatas pada Keduniaan (antroposentris atau antroposentris-kosmosentris). Produknya adalah individu yang sukses secara kekinian (duniawi), namun seringkali tidak sejalan dengan stabilitas moral dan spiritual.

2. Prinsip Kualitas Total (TQM) dalam Pendidikan

Meskipun keduanya mengadopsi konsep kualitas total, prinsip yang digunakan berbeda secara signifikan:

Kualitas Total dalam Pendidikan Islam didasarkan pada 13 Konsep Islam yang berorientasi spiritual dan etika. Tiga pilar utamanya adalah:

- Ihsan (Melakukan pekerjaan dengan mutu/kebaikan terbaik).
- Itqan (Melakukan pekerjaan hingga tuntas, sempurna, dan bebas dari cela).
- Ikhlas (Mengerjakan pekerjaan semata-mata karena Allah SWT).

Prinsip lain yang menonjol adalah

- Syura (Musyawarah) yang melibatkan administrasi, guru, siswa, dan orang tua,
- Uswah Hasanah (Teladan yang baik) , dan
- Rasa Tanggung Jawab (Mas'uliyah) penuh atas semua tindakan dan kewajiban.

3. Kualitas Total dalam Pendidikan Barat (TQM) didasarkan pada prinsip yang berasal dari industri. Prinsip utamanya meliputi:

- Visi Bersama dalam lembaga pendidikan.
- Kepuasan Pelanggan (manajemen, guru, siswa, dan orang tua).
- Perbaikan Berkelanjutan (Continuous Improvement).
- Kerja Tim (Teamwork).
- Permasalahan yang Dihadapi

Meskipun memiliki konsep dan orientasi yang sangat berbeda (berbasis agama), hasil dari pendidikan Islam di Indonesia tampaknya tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pendidikan Barat (sekuler). TQM Barat dianggap terlalu materialistis dan berpotensi menyebabkan "kebangkrutan spiritual".

Meskipun kedua sistem sama-sama memiliki konsep kualitas total, Pendidikan Islam berorientasi pada kesempurnaan moral dan akhirat (Ihsan dan Itqan) yang didasari ketuhanan, sementara Pendidikan Barat berorientasi pada efisiensi dan kesuksesan duniawi yang didasari rasionalitas manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- AlKampari, H. H., Rizki, A. F., & Marzal, D. (2021). Pendapat Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah tentang Berbuat Ihsan dalam Dimensi Sosial. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 20(2), 136–150.
- Annurrahman, M. R., & Syahid, A. (2020). Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan Barat. *Attraactive : Innovative Education Journal*, 2(2), 44–66.
- Aprilya, P. K., & Tohawi, A. (2024). Implementasi Prinsip Syura dalam Sistem Pemerintahan Daerah. *Islamic Law: Jurnal Siyasah*, 9(1).
- Badarussymy, Ridwan, M., & Aiman, N. (2020). Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis. *TAJDID*, 19(2), 270.

- Hidayah, N., Rosidi, A. R., Shofiyani, A., Raudhea, L. G., & Shofiyani, G. (2023). Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam. *Urwatul Wutsqo Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 12(2), 190.
- Maghrobi, Z. A., Iqbal, I. M., & Murdianto. (2024). Tolong-menolong dalam Kebaikan dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir). *Bunyan Al-Ulum Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 71.
- Mia Roswantika Nurrohmah, Ahmad Syahid, Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran dan Pendidikan Barat, *Attractive : Innovative Education Journal* Vol.2, No.2, July 2020.
- Miftahul Ulum, Alviatul 'Azizah, Latifah Kurnia Utami, Ilmu dalam Perspektif Islam dan Barat, Tinjauan Ontologi dan Epistemologi, *MA'ALIM Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4, Nomor 1, Juni 2023, 84.
- Mujib, A. (2019). Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *RI'AYAH*, 4(1), 41.
- Murniyetti. (2016). Waktu dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*, 6(1), 93.
- Ridwansyah, Hidayah, P. T., & Pontianak, U. (2023). Mediasi Kerja Ikhlas antara Perilaku Kerja terhadap Keterlibatan dan Budaya Kerja Guru. *2ND MDP STUDENT CONFERENCE (MSC 2023)*. 1.
- Rikantasari, S., & Kholishudin. (2019). Nilai Filosofis Tanggung Jawab: Etika dan Moral dalam Perspektif Islam. *Journal of Sharia Economics*, 1(1), 1.
- Saleh, M. D. (2020). Al-Hikmah. *Al-I'jaz*, 2(1), 87.
- Shaifudin, A. (2016). HAKIKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 198 - 223. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v2i2.1999>.
- Wulandari, Jamal Mirdad, Julhadi, Saifullah, Desi Asmaret, *DINAMIKA PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN SEKULER: KAJIAN MENDALAM TENTANG RUANG LINGKUP, KARAKTERISTIK, DAN IMPLIKASINYA*, Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman Volume 9 Nomor 1, Maret 2025, 114.
- Zainuddin. (2023). Islah dalam Pemahaman Qur'an Hadis. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah*, 16(2), 161-171.